LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 7 Nomor 1, Juni 2021

P-ISSN : 2527-7561

E-ISSN : 2722-3809

Kajian Dan Evaluasi Terhadap Perilaku Transgender Dari Perspektif Etika Kristen

Yosia Belo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
ociebelo42@gmail.com

Abstract: This research is about the study and evaluation of transgender behavior from the perspective of Christian Ethics. The interest in researching this topic arose from the proliferation of broadcasts by transgender groups on social media such as Facebook and YouTube. Where the broadcast received a good response from the public, as if the community justified their every behavior. That is why through this research, transgender behavior will be studied and evaluated in order to contribute ideas to Christians. In this study it was concluded that transgender behavior is behavior that is against the principles and teachings of the Bible, behavior that arises from the consequences of sin, and behavior that must be prohibited, but for victims they must be loved so that they become aware and repent and return to correct, normal sexual behavior and glorify God.

Keywords: Transgender, Christian Ethics, Homosexual, Lesbian

Abstrak: Penelitian ini adalah tentang kajian dan evaluasi terhadap perilaku transgender dari perspektif Etika Kristen. Ketertarikan meneliti topik ini muncul dari maraknya tayangan kelompok transgender di media sosial seperti Facebook dan YouTube. Di mana tayangan itu mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, seolah-olah masyarakat membenarkan setiap perilaku mereka. Itulah sebabnya melalui penelitian ini akan dikaji dan dievaluasi perilaku transgender dalam kerangka sumbangsih ide kepada orang-orang Kristen. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa perilaku transgender adalah perilaku yang bertentangan dengan prinsip dan ajaran Alkitab, perilaku yang muncul dari akibat dosa, dan perilaku yang harus dilarang namun bagi para korban harus tetap dikasihi supaya mereka sadar dan bertobat serta kembali kepada perilaku seksual yang benar, normal dan mempermulikan Allah.

Kata Kunci: Transgender, Etika Kristen, Homoseksual, Lesbian

Pendahuluan

Pada prinsipnya, keputusan dan tindakan setiap individu didasarkan kepada sebuah kebenaran, maksudnya adalah kebenaran sesuai dengan standar Alkitab. Pada konteks kekristenan, standar kebenaran adalah Alkitab. Itulah sebabnya, dalam kekristenan setiap perilaku diukur, dinilai dan dievaluasi berdasarkan apa yang Alkitab ajarkan, termasuk dalam praktik yang dilakukan oleh sebagian orang dengan memutuskan untuk melakukan transgender. Beberapa tahun terakhir, media sosial seperti: *Facebook* dan *YouTube* dipenuhi dengan tayangan figur-figur yang merefleksikan orang-orang yang melakukan transgender. Bahkan kemunculannya disambut baik oleh publik dan itu diperkuat dengan tingkat *subscriber youtube channel* yang menayangkan itu sangat banyak dengan *viewer* yang juga tidak sedikit.¹

Orang yang melakukan transgender adalah setiap individu beridentitas gender atau ekspresi gender berlainan dengan seksnya sejak lahir. Kelompok ini juga seringkali dikenal dengan trans-seksual dan apabila menginginkan bantuan medis untuk transisi dari satu seks ke seks yang lainnya.² Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulisan mengartikan bahwa, orang yang melakukan transgender berusaha mengubah jenis kelaminnya, misalnya dari pria menjadi wanita. Biasanya mereka yang melakukan transgender adalah mereka yang telah mengalami perubahan orientasi seksual, sehingga dapat dikelompokkan ke dalam kelompok LGBT. Menurut Sri Dwi Harti, berdasarkan ajaran Alkitab, dapat diasumsikan bahwa penyimpangan seksual seperti ini telah melanggar dan melawan kehendak Allah (tidak dikehendaki Allah). Kejadian 2:22-25 ditegaskan tentang kehendak Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk tujuan terbentuknya sebuah keluarga dan saling mencintai untuk hidup dalam kasih dan memiliki keturunan.³

Dengan demikian, kelompok transgender tidak dapat dipisahkan dari kelompok LGBT, karena keduanya memiliki orientasi seks yang menyimpang. Seringkali karena perubahan orientasi seksual inilah yang mendorong mereka untuk melakukan transgender. Sekalipun demikian, orang yang terjebak dalam praktik LGBT tidak selamanya melakukan tindakan transgender. Transgender yang dimaksud pada penelitian ini adalah transseksual. Menurut Arif Putra, yang tergolong ke dalam kelompok transseksual ini, yaitu individu yang dalam

¹ Salah satu youtube yang memerankan transgender dan populer dengan tingkat subscriber sangat banyak di Indonesia dapat dilihat pada link berikut: https://www.youtube.com/results?search_query=warintil+official.

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Transgender#:~:text=Orang%20transgender%20adalah%20orang%20yang,satu%20seks%20ke%20seks%20lainnya>.

³ Sri Dwi Harti, "PENTINGNYA PELAYANAN PASTORAL TERHADAP KORBAN LGBT," *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (2020): 193–202.

perasaannya memiliki identitas gender yang berbeda dari jenis kelamin sejak lahirnya. Kemudian transseksual seringkali juga merujuk pada transgender yang melakukan operasi perubahan kelamin atau tindakan terapi hormon. Sekalipun beberapa orang dari kelompok ini keberatan disebut sebagai transseksual, namun sebagian lebih senang disebut transgender, sekalipun istilah ini lebih bersifat umum tergantung kepada preferensi yang digunakan.⁴

Kelompok transgender, ada yang memutuskan untuk melakukan operasi bedah kelamin dan kemudian dikenal dengan transseksual. Sebaliknya mereka yang sekalipun merasakan adanya ketidakcocokan antara sikap dan jenis kelaminnya namun tidak melakukan operasi bedah kelamin tidak dapat dikategorikan sebagai transseksual. Apakah transgender bertentangan dengan norma sosial? Aditya Widya Putri menjelaskan bahwa, sekitar 46% (empat puluh enam persen) menyatakan sangat setuju perilaku transgender bertolak belakang dengan kaidah-kaidah dalam kehidupan sosial masyarakat, kemudian terdapat 35% (tiga puluh lima persen) yang setuju, terdapat 15% (lima belas persen) yang tidak setuju dan 4% (empat persen) yang mengatakan sangat tidak setuju.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa, pada umumnya masyarakat masih menganggap perilaku transgender sebagai perilaku menyimpang.⁵ Aditya Widya Putri menjelaskan bahwa, sekitar 23% (dua puluh tiga persen) masyarakat sangat setuju terhadap adanya peraturan mengenai transgender, 67% (enam puluh tujuh persen) yang setuju, dan 10% (sepuluh persen) yang tidak setuju. Secara umum masyarakat setuju tentang peraturan terkait kebijakan pemerintah kepada kelompok transgender. Pendapat ini dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat kota yang umumnya semakin maju dan mulai membuka diri pada perubahan-perubahan. Khususnya hak dalam berkeluarga, hanya sekitar 3% (tiga persen) masyarakat menyatakan sangat setuju terhadap hak kelompok transgender untuk dapat berkeluarga dengan sesamanya. Selanjutnya 6 % (enam persen) yang setuju, 19% (sembilan belas persen) yang tidak setuju, dan terdapat 72% (tujuh puluh dua persen) masyarakat sangat tidak setuju.⁶

Dari penelitian di atas, mayoritas pendapat sangat tidak setuju tersebut dipicu pemahaman bahwa perilaku perkawinan sejenis menyimpang dari ajaran agama dan hukum sosial masyarakat. Itulah sebabnya perilaku ini masih

⁴ Arif Putra, "Memahami Transgender Dan Perbedaannya Dengan Transeksual," *Kementerian Kesehatan RI*, last modified 2020, <https://www.sehatq.com/artikel/transgender-adalah-individu-dengan-ketidaksesuaian-identitas-gender>.

⁵ Aditya Widya Putri, <https://tirto.id/persepsi-terhadap-fenomena-transgender-transseksual-clcb>, 2017.

⁶ Ibid.

dianggap sebagai penyimpangan. Secara umum masyarakat menggunakan dalil-dalil agama untuk menilai perilaku transgender sebagai dosa besar karena telah melanggar hukum Tuhan.⁷ Mayoritas beranggapan bahwa transgender tidak hanya melanggar norma sosial, melainkan juga norma agama. Itulah sebabnya melalui penelitian ini, dikaji dan dicari tahu, apakah benar tindakan transgender adalah tindakan yang melanggar norma Alkitab? Apakah benar prinsip dari melakukan tindakan transgender bertolak belakang dengan prinsip Alkitab? Dua pertanyaan ini akan dijawab dalam artikel ini.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah kajian pustaka atau literatur yang dapat dikelompokkan ke dalam rumpun pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menggunakan analisis setiap teori atau pun pendapat yang terdapat pada setiap literatur. Setiap literatur yang dikaji, dianalisis dengan benar yang berkaitan dengan pembahasan artikel ini dapat digunakan oleh penulis sampai kepada kesimpulan yang valid tentang topik artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian tentang Transgender

Transgender selalu dipahami sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengganti alat kelaminnya melalui tindakan operasi. Sofia Amalia mengatakan, "Trans dapat diartikan berpindah sedangkan gender berarti jenis kelamin. Pengertian "gender" tidak selalu berarti jenis kelamin, melainkan juga dapat diartikan sikap spesifik seseorang, feminim atau juga maskulin. Jika disederhanakan dapat diartikan adanya perbedaan pada sikap (gender) dan jenis kelamin (seksual), kelompok transgender umumnya beranggapan fisik mereka tidaklah sesuai dengan dirinya. Seperti seorang *waria* yang fisiknya adalah pria, namun dia merasa bahwa dirinya adalah seorang wanita ataupun sebaliknya".⁸

Mansour Fakih, mengatakan bahwa perlu dibedakan antara istilah gender dengan seks.⁹ Hal senada diungkapkan oleh Mufidah Ch., bahwa, gender umumnya dimengerti sebagai seks atau jenis kelamin, sekalipun demikian tetap dipahami sebagai sifat, karakter yang melekat pada dua jenis kelamin yang

⁷ Ibid.

⁸ Sofia Amalia, "Salah Arti, Transgender Bukan Ganti Kelamin," *Kompasiana* (Jakarta, 2019).

⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 7.

dikonstruksi secara sosial dan budaya.¹⁰ Menurut Margaret L. Anderson, sebagaimana dikutip oleh Mufidah, mengatakan bahwa, gender merujuk kepada perilaku yang secara sosial serta berkaitan dengan setiap ekspektasi yang terkait pada dua jenis kelamin, sehingga apabila *female* dan *male* adalah fakta biologis, sedangkan *feminim* dan *maskulin* adalah atribut-atribut yang dikonstruksi dalam konteks budaya. Seperti kategori sosial didirikan di atas ras, strata sosial, hingga pola-pola gender adalah sesuatu ekspektasi orang lain terhadap diri seseorang serta ekspektasi seseorang pada diri kita sendiri. Bagi Anderson, gender dalam skala yang besar dipahami sebagai kesempatan hidup dan mengarahkan hubungan sosial seseorang dengan yang lain.¹¹

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Anderson di atas, maka dapat dilihat sifat relatif yang terdapat pada gender. Padahal seharusnya dapat dimengerti bahwa gender tentunya tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena gender seseorang akan sangat ditentukan jenis kelamin yang dimilikinya. Apabila Tuhan menganugerahkan orang tersebut jenis kelamin laki-laki, maka pasti dia bertumbuh dalam gender *maskulin*. Apabila dijumpai terdapat perbedaan dari jenis kelamin dengan kecenderungan sifat gender yang diekspresikan oleh orang tersebut, maka dapat dikatakan telah terjadi yang namanya transgender. Selanjutnya apabila orang tersebut memutuskan untuk melakukan bedah kelamin, maka itu yang disebut dengan transseksual.

Sekalipun demikian, masih banyak orang yang memahami secara keliru tentang transgender. Sebelumnya sudah dijelaskan dalam artikel ini bahwa, Sofia sudah memberikan definisi kata *trans* yaitu berpindah. Berbeda halnya dengan Arus Pelangi, yang memberikan komentarnya dengan berkata, *trans* adalah ungkapan yang melindungi berbagai jenis orang yang identitas gendernya berbeda dengan gender yang diperoleh sejak lahirnya. Melindungi berarti digunakan untuk non-*cis* gender dan seks biologis di luar dua bentuk yang biner.¹² Dede Oetomo mengatakan, *cis* adalah diksi yang dilekatkan kepada seseorang yang tidak “menyeberang” atau berganti gender.¹³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa transgender adalah orang yang telah melakukan, merasakan, berpikir, atau berpenampilan berbeda dari jenis kelamin yang telah ditentukan sejak lahirnya.

¹⁰ Mufidah Ch., *Pengarusutamaan Gender Pada Basis Keagamaan* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 1.

¹¹ Ibid, 2.

¹² Arus Pelangi, *Laporan Penelitian Pendokumentasian Dan Pemantauan Situasi HAM Dan Akses Keadilan Kelompok LGBT Di Indonesia* (Jakarta: Sekretariat Arus Pelangi, n.d.), 15.

¹³ Dede Oetomo, “Keberagaman Seks, Gender, Dan Seksualitas,” *Jurnal Sophia*, no. Mei 2017 (2017), 7.

Indah Lestari dan Siti Sefitri mengatakan, orang-orang transgender mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang identitasnya tidak sesuai dengan gender laki-laki dan perempuan, bisa saja gabungan keduanya.¹⁴ Sedangkan Titik Widayanti, mendefinisikan transgender merupakan perasaan internal seseorang untuk menjadi laki-laki atau perempuan, di mana kebanyakan orang memandang tidak ada masalah antar identitas gender dan seks-fisik.¹⁵ Selanjutnya *waria* disebut sebagai transgender dan merupakan istilah payung yang digunakan untuk menggambarkan orang yang tidak dapat masuk dalam kategori gender tradisional.¹⁶

Biasanya perubahan pada diri setiap transgender ini disebabkan karena mereka memiliki orientasi seksual yang berubah dari jenis kelamin yang dimilikinya. Orientasi seksual kelompok transgender masuk dalam kategori homoseksual dan juga lesbian. Elfianti Ritonga dan Rosmadanti Pohan, mengatakan homoseksual atau gay merupakan kondisi hubungan dimana sepasang lelaki yang secara emosional saling tertarik dan jatuh cinta. Kata gay dapat digunakan secara umum untuk merujuk pada lesbian, gay, dan biseksual, namun banyak wanita lebih suka disebut lesbian. Kebanyakan orang gay tidak suka disebut sebagai homoseksual karena asosiasi sejarah negatif dengan kata homoseksual dan karena gay kata yang lebih baik mencerminkan identitas mereka.¹⁷ Sedangkan lesbian dilakukan sepasang wanita atau bisa dikatakan secara emosional wanita lebih tertarik pada wanita. Banyak lesbian lebih suka disebut lesbian bukan gay.¹⁸

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai transgender di atas, maka dapat dikatakan bahwa kelompok transgender adalah orang-orang yang telah menyimpang dalam perilaku seksualnya. Mengapa dikatakan menyimpang? Oleh karena mereka mengalami perubahan dalam orientasi seksual, misalnya laki-laki lebih suka kepada laki-laki, dan perempuan lebih suka kepada perempuan. Biasanya penyimpangan ini juga terekspresikan dalam setiap penampilan mereka, seperti: *Waria*. Dari kelompok ini juga seringkali melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya medis demi mengubah penampilan fisik mereka dengan melakukan bedah kelamin sehingga terlihat lebih feminim atau sebaliknya lebih

¹⁴ Indah Lestari; Siti Sefitri, "Konseling Bagi Populasi Transgender," *Jurnal Konseling Gusjigang* Vol. 2, no. No. 1, Januari-Juni 2016 (2016): 38.

¹⁵ Titik Widayanti, *Politik Subaltern: Pergulatan Identitas Waria* (Yogyakarta: Polgov UGM, 2009), 40.

¹⁶ Ibid, 42.

¹⁷ Elfianti Ritonga, "Komunikasi Komunitas Khusus 'LGBT,'" *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 5, no. 2 (2019).

¹⁸ Ibid.

maskulin, dan ini seringkali disebut transeksual. Transeksual tidak dapat dipisahkan dari transgender.

Kajian Etika Kristen Terhadap Transgender

Kajian etika Kristen terhadap perilaku transgender perlu dielaborasi. Menurut Verkuyl, etika Kristen merupakan suatu cabang ilmu teologi yang membahas masalah tentang apa yang baik dari sudut pandang kekristenan.¹⁹ Sedangkan Jan A. Boersema mengatakan, “Dalam setiap budaya dan agama, manusia membahas moral dan etika. Kedua kata ini menunjukkan kelakuan yang baik. Namun lebih baik kalau kedua istilah tersebut dibedakan, karena moral merupakan deskripsi dari kelakuan itu, sedangkan etika merupakan ilmu atau pertimbangan-pertimbangan tentang moral”.²⁰ Dengan demikian, menilai atau mengkaji perilaku transgender dari perspektif etika Kristen harus didasarkan kepada baik atau buruknya berdasarkan Alkitab. Alkitab merupakan dasar dari setiap keputusan moral bagi orang Kristen.

Prinsip Etika Kristen

Berikut ini akan diuraikan beberapa prinsip penting dalam pengambilan keputusan termasuk dalam menilai perilaku menyimpang dalam praktik hidup setiap hari. Prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam bagian ini didasarkan pada pandangan Glen H. Stassen dan David P. Gushee tentang “Empat Dimensi dari Etika Karakter yang Holistik”. Stassen dan Gushee mengatakan, “Etika karakter secara sistematis dengan mengemukakan empat dimensi yang penting: gairah/loyalitas seseorang, persepsi seseorang, cara seseorang bernalar, dan keyakinan-keyakinan dasar seseorang”.²¹ Artinya segala sesuatu yang pikirkan, praktikkan serta katakan dalam kehidupan praktis, seyogyanya menunjukkan kesetiaan kepada Alkitab, persepsi yang alkitabiah, bernalar yang kudus dan benar, serta keyakinan dasar yang dibentuk dan dibangun di atas fondasi yang kokoh, yakni fondasi Alkitab.

- ***Perilaku yang Tidak Melanggar atau Bertentangan dengan Ajaran Alkitab***

Kehidupan dalam konteks iman Kristen harus selalu diatur dan dipastikan tetap ada dalam koridor hukum dan norma Alkitab, oleh karena Alkitab merupakan sumber norma dan aturan tertinggi dalam kehidupan orang Kristen. Menurut J. C. Ryle, mengatakan bahwa; Roh Kudus bekerja melalui Alkitab

¹⁹ J. Verkuyl, *Etika Kristen Yang Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 15-17.

²⁰ Jan A. Boersema, *Etika Kristen Sebuah Pengantar*, ed. Stenly R. Paparang dan Edward E. Hanock (Jakarta: Delima, 2014), 1.

²¹ Glen H. Stassen; David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini*, ed. Solomon Yo (Surabaya: Momentum, 2008), 54.

mentransformasi kehidupan orang Kristen dari kecintaan terhadap dosa dan keduniawian kepada keserupaan dengan Kristus dalam kehidupan setiap hari.²² Artinya, ketika menjadikan Alkitab sebagai acuan dan dasar dari setiap keputusan yang diambil maka akan menolong setiap orang Kristen memiliki keputusan yang tidak terjerumus ke dalam praktik dan perilaku transgender, sehingga tetap berada pada koridor yang benar, yakni ajaran Alkitab yang benar.

Rasul Paulus telah mengatakan hal yang serupa kepada anak rohaninya, Timotius seperti yang tertulis dalam 2 Timotius 3:16. Philip H. Towner mengatakan, *"The statement that follows (v.16) clearly adheres logically to the argument that has been developing, supporting the assertion of the Scriptures' power (v. 15b) by emphasizing their divine source and usefulness"*.²³ Artinya, bagi Towner pada ayat 16 ini, Paulus sedang menekankan tentang kuasa dari kitab Suci yang menekankan fungsi atau kegunaannya secara ilahi. Kegunaan yang dimaksud tentunya seperti yang tertuang dalam ayat 16. Malcolm Brownlee mengatakan, etika Kristen adalah etika tanggapan, di mana tindakan seseorang selalu dilakukan sebagai tanggapan kepada pekerjaan dan karya Allah. Etika Kristen didasarkan kepada keyakinan bahwa Allah bekerja dalam dunia dan dalam kehidupan manusia. Allah menuntut manusia selalu berdasarkan atas kasih karunia-Nya bagi manusia yang dinyatakan dalam tindakan-tindakan-Nya".²⁴

- *Perilaku yang Merefleksikan Orang Benar*

Orang Kristen telah dikonversi menjadi orang benar melalui penebusan yang sempurna yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus. Itulah sebabnya sebagai orang benar, setiap orang Kristen wajib hukumnya mematikan setiap manusia lamanya dan menggantikannya dengan manusia yang baru. Menurut John Owen, Mengalahkan (mematikan) dosa dapat sangat menguntungkan orang Kristen dalam hal pertumbuhan anugerah Allah di dalam hatinya.²⁵ Artinya setiap orang Kristen yang telah dibenarkan perlu untuk mematikan dosa dalam kehidupannya supaya anugerah dan kuasa Allah semakin nyata dalam hidupnya untuk mengubah dan memperbarui hidupnya.

²² J. C. Ryle, *Aspek-Aspek Kekudusan* (Surabaya: Momentum, 2003), 9.

²³ Philips H. Towner, *The Letters To Timothy and Titus* (Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006), 585.

²⁴ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 35.

²⁵ John Owen, *Mematikan Dosa: Suatu Pengajaran Alkitabiah Praktis* (Surabaya: Momentum, 2011), 32.

Bagi John Owen, “Hikmat, kuasa dan kebaikan Allah yang besar itu telah memungkinkan hal itu terjadi melalui Yesus Kristus”.²⁶ Itulah sebabnya setiap orang Kristen dalam setiap tindakan dan perilakunya harus merefleksikan bahwa dirinya orang benar.

- *Perilaku yang Senantiasa Mempermuliakan Allah*

Tujuan Allah menyelamatkan manusia berdosa melalui Kristus adalah supaya manusia kembali mempermuliakan Allah. Owen mengatakan, puncak permohonan Kristus bagi para murid-Nya adalah agar mereka memandang kemuliaan-Nya! Oleh karena itulah, penulis menyatakan bahwa salah satu berkat terbesar bagi orang percaya, baik dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan setelah kematian, adalah memandang kemuliaan Kristus.²⁷ Artinya, Yesus juga menghendaki supaya setiap pengikut-Nya (orang Kristen) dapat merefleksikan kemuliaan-Nya melalui perbuatan dan perilakunya. Sinclair B. Ferguson mengatakan, “Dengan mengetahui bahwa orang percaya adalah anak-anak yang diadopsi Allah, mereka didesak untuk menunjukkan karakter-Nya, karena suatu hari mereka akan hidup selamanya di rumah-Nya”.²⁸ Dengan demikian, perilaku yang mempermuliakan Allah adalah perilaku yang senantiasa merefleksikan karakter dan kasih-Nya.

Berdasarkan ketiga prinsip yang telah dijelaskan di atas, perilaku transgender bukanlah perilaku yang sejalan dengan kebenaran Alkitab. Karena cenderung tindakan transgender merefleksikan perilaku yang telah terkontaminasi dosa atau sama sekali tidak alkitabiah, tidak merefleksikan perbuatan dari orang benar, tidak merefleksikan perbuatan yang mempermuliakan Allah. Stassen dan Gushee mengatakan, homoseksual adalah ekspresi seksual yang berada di luar kehendak Allah, suatu manifestasi dari apa yang disebut kondisi manusia yang kacau, yang berada di bawah pengaruh dan cengkeraman dosa.²⁹ Artinya, perilaku seks menyimpang hingga praktik transgender merupakan dampak yang ditimbulkan dari dosa.

Dasar Alkitab

Dasar Alkitab yang dibahas pada bagian ini merupakan dasar Alkitab untuk menilai, mengkaji dan mengevaluasi perilaku transgender.

²⁶ John Owen, *Kemuliaan Kristus* (Surabaya: Momentum, 2004), 2.

²⁷ Ibid, 7.

²⁸ Sinclair B. Ferguson, *Kehidupan Kristen: Sebuah Pengantar Doktrinal* (Surabaya: Momentum, 2011).

²⁹ Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini*, 401.

- *Roma 1:26-27*

Pada bagian ini, Paulus menyampaikan kepada jemaat di Roma dalam hubungannya dengan penyimpangan seksual seperti kelompok transgender adalah ungkapan “persetubuhan yang tak wajar” (ay. 26), dan juga ungkapan dalam ayat 27. Douglas J. Moo, mengomentari ayat ini dengan mengatakan, “Dosa-dosa terhadap Allah membiarkan (menyerahkan) manusia, yang mencolok adalah penyembahan berhala (ay. 25 *bdk.* Ay. 23), dan dosa-dosa seksual, terutama dosa homoseksual (ay. 24,26-27). Paulus di sini setuju dengan tradisi Yahudi dalam PL menggunakan kelakuan homoseksual sebagai suatu contoh yang mencolok akan penolakan orang bukan Yahudi terhadap Allah. Tidak wajar dikenakan kepada kelakuan homoseksual dalam ayat 26, menandakan dalam konteks ini kelakuan itu sebagai perbuatan menentang hukum alam yang diberikan oleh Allah untuk mengatur seluruh umat manusia”.³⁰

Berdasarkan komentar di atas, maka dapat dikatakan bahwa, ayat ini berbicara tentang penolakan terhadap perilaku transgender dengan diwakili oleh praktik penyimpangan seksual yang dilakukan oleh kelompok homoseksual. Bagi Paulus, itu merupakan tindakan yang melawan hukum Allah sehingga dapat dikategorikan sebagai dosa. Bahkan ungkapan “tak wajar” menjadi penekanan bahwa perilaku ini adalah perilaku yang salah atau lebih tepatnya berdosa.

- *Imamat 18:22 dan 20:13*

Pada 18:22 jelas tertulis ungkapan yang menjadi rujukan penolakan terhadap penyimpangan seksual seperti transgender. Kemudian dilanjutkan dalam 20:13. Matthew Henry mengatakan, “Sebuah hukum terhadap hawa nafsu yang tidak wajar, semburit, sifat kebinatangan, dosa-dosa yang tidak boleh disebut atau dipikirkan tanpa rasa jijik yang tak terbayangkan (ay. 22-23). Dosa-dosa lain menyamakan manusia dengan binatang, tetapi dosa-dosa yang ini menenggelamkan mereka jauh lebih rendah lagi”.³¹ Sedangkan untuk 20:13, Matthew Henry memberikan komentarnya dengan berkata, “Hawa nafsu yang tidak wajar, yakni sodomi (persetubuhan di antara sesama jenis kelamin) dan persetubuhan dengan hewan, dosa yang tidak dapat disebutkan tanpa rasa ngeri, harus dijatuhi hukuman mati”.³²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku seksual kelompok transgender merupakan penyimpangan dan tidak boleh dibenarkan bahkan

³⁰ D.A. Carson; R.T. France; J.A. Motyer; G.J. Wenham., ed., *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 (Matius-Wahyu)* (Jakarta: YKBK/OMF, 2017), 329.

³¹ Johnny Tjia; Barry van der Schoot, ed., *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Keluaran, Imamat* (Surabaya: Momentum, 2019), 806.

³² *Ibid*, 841.

diterima karena telah menyimpang bahkan bertolak belakang dengan ajaran Alkitab.

- *Yudas 1:7*

Pada Yudas 1:7 ini, jelas menyinggung dosa Sodom dan Gomora yang dikatakan melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tak wajar. Menurut David H. Wheaton, “Melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tidak wajar”, secara harfiah berarti berleluasa dalam kebejatan moral seksual dan mengejar daging-daging aneh. Hal itu mungkin berkaitan dengan acuan dalam ayat 6 tentang Kejadian 6, mengingat dosa-dosa orang Sodom (Kej. 18:20), mencapai puncaknya ketika mereka berusaha memaksakan persetubuhan dengan dua malaikat yang diutus kepada Lot (Kej. 19:15).³³ Artinya, bahwa memang ayat ini berbicara tentang perilaku seks yang tidak wajar yang mengarah kepada perilaku seks orang Sodom dan Gomora. Di mana indikasi itu kemudian menguatkan bahwa ini berbicara perilaku seks kelompok transgender yang melakukan penyimpangan seks seperti homoseksual, lesbian, dll. Pastinya penyimpangan seks seperti ini tidak dapat dibenarkan karena jelas bertentangan dengan ajaran Alkitab dan kekejian bagi Allah.

- *1 Korintus 6:9*

Pada ayat ini, Paulus menegaskan bahwa orang yang cabul, penyembah berhala, orang berzina, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah, dan penipu, tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. R. Dean Anderson mengatakan, Paulus menyebut para banci sesuatu hal yang terkenal pada masa itu bagi laki-laki yang bertingkah laku dan berpakaian sebagai perempuan. Laki-laki seperti ini memainkan peran wanita dalam hubungan kelamin, mereka menyerahkan diri kepada laki-laki lain untuk bersetubuh. Kemudian penggunaan istilah *arsenokoitai* dalam perikop ini, dikomentari oleh Anderson bahwa, istilah tersebut berarti “laki-laki meniduri laki-laki”. Fakta bahwa Paulus menempatkan para pemburit (mereka yang berperan sebagai laki-laki) di satu tingkat dengan para banci (laki-laki yang membaktikan diri dipakai sebagai perempuan). Dalam konteks ini, perilaku ini dikategorikan sebagai *fornikasi* atau *porneia* atau dosa seksual.³⁴ Dengan demikian, melalui ayat ini sekali lagi menegaskan satu sikap yang tegas dan jelas dari Alkitab bahwa perilaku seks yang menyimpang seperti yang dipraktikkan

³³ Wenham., *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 (Matius-Wahyu)*, 715.

³⁴ R. Dean Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*, ed. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2018), 125-27.

oleh kelompok transgender (homoseksual, lesbian, dll.), adalah perilaku seks yang salah, berdosa dan tidak dikehendaki oleh Allah.

Evaluasi Terhadap Transgender

Setelah menjelaskan beberapa prinsip dan dasar Alkitab untuk menyatakan evaluasi terhadap perilaku transgender, maka bagian ini akan diuraikan beberapa evaluasi terhadap perilaku transgender.

Pertama, perilaku transgender (transeksual) adalah perilaku yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya tentang dasar Alkitab, maka diperoleh informasi bahwa perilaku transgender merupakan perilaku yang bertolak belakang dengan ajaran Alkitab. Misalnya dalam Roma 1:26-27, Paulus secara jelas dan tegas menjelaskan bahwa perilaku itu adalah dosa. Demikian pula dalam Imamat, Yudas, hingga surat 1 Korintus. Semuanya sepakat bahwa perilaku transgender adalah penyimpangan seksual sehingga berlawanan dengan hukum Allah dan juga ajaran Alkitab. Stassen dan Gushee juga menegaskan, "Kontak homoseksual disebutkan dua kali dalam hukum Perjanjian Lama (Im. 18:22; 20:13), dalam kedua kasus itu memasukkan mereka di antara daftar panjang perilaku seksual yang dilarang yang adalah kekejian terhadap kekudusan yang mendatangkan murka Allah atas para pelanggar dan bahaya pada seluruh komunitas".³⁵ Dengan demikian, secara prinsip etika Kristen maka perilaku transgender tidak dapat dibenarkan.

Kedua, perilaku transgender muncul sebagai akibat dari dosa. Pada bagian sebelumnya berdasarkan kutipan dari pendapat Stassen dan Gushee bahwa, perilaku transgender merupakan perilaku yang disebabkan atau ditimbulkan oleh dosa. Dengan demikian, orang Kristen tidak dimungkinkan lagi untuk melakukan perilaku ini. Sebaliknya, orang Kristen harus tunduk dan taat pada hukum Kristus yang senantiasa menjaga diri dalam kekudusan dan senantiasa merefleksikan kemuliaan Allah dalam setiap tindakan dan perilakunya. Itulah sebabnya, karena transgender merupakan perilaku yang muncul karena dosa maka sebagai orang Kristen haram hukumnya untuk mempraktikkan perilaku tersebut. Orang Kristen harus sadar diri bahwa hidupnya ada dalam lingkup kasih karunia sehingga harus dihidupi dalam kesadaran penuh bahwa Kristus telah menebusnya dengan harga yang lunas sehingga dia hidup bagi Kristus.

Ketiga, perilaku transgender tidak dapat dibenarkan. Oleh karena pada dua poin sebelumnya telah menegaskan bahwa perilaku transgender adalah perilaku yang bertentangan dengan ajaran Alkitab dan kemudian perilaku yang muncul sebagai dampak dari dosa, maka pada bagian ini ditegaskan bahwa perilaku ini

³⁵ Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini*, 396.

tidak dapat dibenarkan. Dalam pengertian tidak boleh dipraktikkan oleh setiap orang Kristen. Akan tetapi bagaimana sikap atau menyikapi kelompok transgender? Apakah harus diisolasi, dihindari, dibuang dari masyarakat? Untuk menyikapinya, sepertinya pendapat dari dari Stassen dan Gushee cukup baik. Stassen dan Gushee mengatakan, orang yang melakukan homoseksual adalah manusia yang berharga, yang diciptakan menurut gambar Allah dan menyandang martabat yang Allah berikan bagi semua manusia. Orang percaya harus mengasihi pribadi-pribadi homoseksual sementara tetap jelas dalam keyakinan hati nurani seseorang tentang niat-niat Allah bagi seksualitas manusia, mereka membutuhkan penebusan.³⁶ Maksud mengasihi kelompok transgender dalam pemaparan Gushee dan Stassen adalah membuat mereka sadar tentang kesalahan mereka sambil mengembalikan mereka kepada kehidupan seksual yang benar, normal dan mempermuliakan Allah.

Kesimpulan

Setelah menguraikan penjelasan kajian dan evaluasi terhadap perilaku trans gender dari perspektif etika Kristen, maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan.

Pertama, perilaku transgender tidak dapat dibenarkan karena bertolak belakang atau lebih tepatnya bertentangan dengan prinsip dan ajaran Alkitab. Alkitab mengajarkan bahwa setiap individu harus mensyukuri setiap gender yang telah diberikan Tuhan kepadanya dan tidak berusaha untuk mengubah ataupun melakukan penyimpangan-penyimpangan seksual termasuk transgender.

Kedua, perilaku transgender sekalipun dapat diterima atau dimaklumi oleh masyarakat pada umumnya, tetapi secara prinsip dan etika Kristen dapat dikategorikan sebagai perilaku yang salah, amoral dan tidak baik karena muncul dari tindakan yang berdosa bahkan sama sekali tidak mencerminkan kemuliaan Allah.

Ketiga, perilaku transgender sekalipun adalah tindakan yang tidak dapat ditolerir karena bertentangan dengan ajaran Alkitab namun sikap kita sebagai orang Kristen adalah tetap mengasihi mereka dengan cara menyadarkan mereka dengan ajaran Alkitab (Firman Tuhan) supaya mereka sadar dan bertobat untuk kembali kepada orientasi seks yang benar, normal dan mempermuliakan Allah.

Referensi

Amalia, Sofia. "Salah Arti, Transgender Bukan Ganti Kelamin." *Kompasiana*.

³⁶ Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikut Yesus dalam Konteks Masa Kini*, 401.

- Jakarta, 2019.
- Anderson, R. Dean. *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*. Edited by Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2018.
- Boersema, Jan A. *Etika Kristen Sebuah Pengantar*. Edited by Stenly R. Paparang dan Edward E. Hanock. Jakarta: Delima, 2014.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Ch., Mufidah. *Pengarusutamaan Gender Pada Basis Keagamaan*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ferguson, Sinclair B. *Kehidupan Kristen: Sebuah :Pengantar Doktrinal*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Gushee, Glen H. Stassen; David P. *Etika Kerajaan: Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini*. Edited by Solomon Yo. Surabaya: Momentum, 2008.
- Harti, Sri Dwi. "PENTINGNYA PELAYANAN PASTORAL TERHADAP KORBAN LGBT." *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (2020): 193–202.
- John Owen. *Kemuliaan Kristus*. Surabaya: Momentum, 2004.
- . *Mematikan Dosa : Suatu Pengajaran Alkitabiah Praktis*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Oetomo, Dede. "Keberagaman Seks, Gender, Dan Seksualitas." *Jurnal Sophia*, no. Mei 2017 (2017).
- Pelangi, Arus. *Laporan Penelitian Pendokumentasian Dan Pemantauan Situasi HAM Dan Akses Keadilan Kelompok LGBT Di Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Arus Pelangi, n.d.
- Putra, Arif. "Memahami Transgender Dan Perbedaannya Dengan Transeksual." *Kementerian Kesehatan RI*. Last modified 2020. <https://www.sehatq.com/artikel/transgender-adalah-individu-dengan-ketidaksesuaian-identitas-gender>.
- Putri, Aditya Widya. "Persepsi Terhadap Fenomena Transgender-Transseksual." *Tirto.Id*, 2017.
- Ritonga, Elfiyanti. "Komunikasi Komunitas Khusus 'LGBT.'" *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 5, no. 2 (2019).
- Ryle, J.C. *Aspek-Aspek Kekudusan*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Schoot, Johnny Tjia; Barry van der, ed. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Keluaran, Imamat*. Surabaya: Momentum, 2019.
- Sefitri, Indah Lestari; Siti. "Konseling Bagi Populasi Transgender." *Jurnal*

- Konseling Gusjigang* Vol. 2, no. No. 1, Januari-Juni 2016 (2016): 38.
- Towner, Philips H. *The Letters To Timothy and Titus*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen Yang Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Wenham., D.A. Carson; R.T. France; J.A. Motyer; G.J., ed. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 (Matius-Wahyu)*. Jakarta: YKBK/OMF, 2017.
- Widayanti, Titik. *Politik Subaltern: Pergulatan Identitas Waria*. Yogyakarta: Polgov UGM, 2009.